




Research Article

Dakwah Sebagai Proses Sosial Berbasis Kearifan Lokal: Studi Tokoh KH. Zainuddin MZ dalam Penyebaran Islam Moderat di Indonesia

Haerun Nisa¹, Suprpto², Faizah³

1. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
E-mail: nisahaerun937@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
E-mail: suprpto@uinmataram.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
E-mail: faizahmurad@uinmataram.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 31, 2026

How to Cite: Haerun Nisa, Suprpto and Faizah. (2026) "Da'wah as a Social Process Based on Local Wisdom: A Study of KH. Zainuddin MZ's Figure in the Spread of Moderate Islam in Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1373–1382. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2853.

Da'wah as a Social Process Based on Local Wisdom: A Study of KH. Zainuddin MZ's Figure in the Spread of Moderate Islam in Indonesia

Abstract. The phenomenon of da'wah in Indonesia often faces challenges in maintaining a balance between Islamic values and the socio-cultural realities of a diverse society. The academic issue that arises is how da'wah can function as a social process that not only conveys religious teachings but also

builds social awareness and strengthens the values of religious moderation. This study aims to analyze the role of local wisdom-based da'wah through a study of the figure of KH. Zainuddin MZ in spreading moderate Islam in Indonesia. The research method used is a qualitative approach with a case study, through analysis of literature, documentation of lectures, and da'wah messages that are examined thematically. The results of the study show that KH. Zainuddin MZ was able to package da'wah as an effective social process by integrating local values and religious nationalism. His rhetorical, humorous, and contextual communication style made his da'wah messages easily accepted by people from all social strata. This approach shows that da'wah based on local wisdom plays an important role in strengthening the values of tolerance, strengthening social solidarity, and reinforcing the peaceful, moderate, and civilized face of Indonesian Islam.

Keywords: Da'wah, Local Wisdom, Moderate Islam, Social Process, KH. Zainuddin MZ

Abstrak. Fenomena dakwah di Indonesia sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial-budaya masyarakat yang beragam. Permasalahan akademik yang muncul ialah bagaimana dakwah dapat berperan sebagai proses sosial yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah berbasis kearifan lokal melalui studi tokoh KH. Zainuddin MZ dalam menyebarkan Islam moderat di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan studi tokoh, melalui analisis terhadap literatur, dokumentasi ceramah, dan pesan-pesan dakwah yang dikaji secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Zainuddin MZ mampu mengemas dakwah sebagai proses sosial yang efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan nasionalisme religius. Gaya komunikasi yang retorik, humoris, dan kontekstual menjadikan pesan dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat lintas lapisan sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah yang berbasis kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat nilai toleransi, mempererat solidaritas sosial, serta meneguhkan wajah Islam Indonesia yang damai, moderat, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Dakwah, Kearifan Lokal, Islam Moderat, Proses Sosial, KH. Zainuddin MZ

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan nilai yang berdampak positif maupun negatif. Perpaduan budaya Islam dan budaya Barat memungkinkan munculnya nilai-nilai positif yang memperkaya budaya Islam melalui bukti ilmiah dan teknis. Pengaruh negatif terlihat dari menurunnya moral sebagian umat Islam yang meniru budaya Barat tanpa proses penyaringan. Masyarakat modern lebih mengutamakan kebebasan individu, toleransi keyakinan pribadi, serta pengelolaan gaya hidup, sedangkan aspek kehidupan yang berlandaskan kesadaran kolektif semakin terpinggirkan dan berkurang peranannya (Awaludin & Mutiara, 2021).

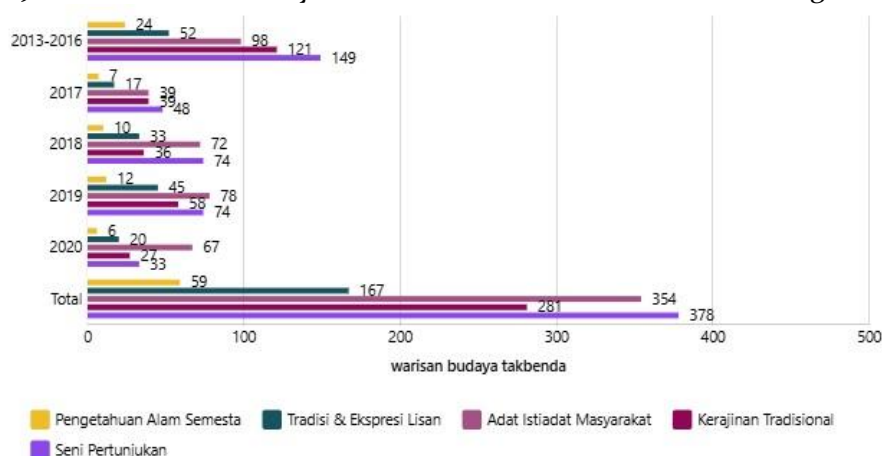
Masyarakat pedesaan Indonesia yang multikultural menghadirkan tantangan tersendiri bagi dakwah Islam dalam upaya menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal. Pendekatan dakwah yang bersifat eksklusif dan tekstual kerap kurang efektif menjangkau sisi spiritual maupun sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi adat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan penolakan atau benturan nilai antara ajaran agama dan budaya setempat. Pendekatan dakwah yang bersifat inklusif serta berpijak pada budaya lokal justru memiliki peluang besar

untuk menciptakan keharmonisan sosial dan memperkuat identitas keislaman yang sesuai dengan konteks masyarakat (Hayati et al., 2025). Pendekatan semacam ini menghasilkan bentuk dakwah yang damai, inklusif, dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, dakwah di Indonesia bukan semata proses penyampaian ajaran agama, melainkan juga proses sosial yang menumbuhkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Sebagai sebuah proses sosial, dakwah tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara da'i, mad'u, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Dakwah berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan perilaku sosial umat, sehingga fungsi sosial dakwah tidak hanya terbatas pada ranah spiritual, tetapi juga menyentuh aspek kemasyarakatan (Kosmawijaya et al., 2022). Dalam pandangan sosiologi dakwah, proses penyampaian pesan keagamaan sesungguhnya merupakan bagian dari komunikasi sosial yang menciptakan perubahan sosial (*social change*). Dakwah yang efektif bukanlah yang memaksakan nilai-nilai baru tanpa mempertimbangkan realitas budaya, melainkan yang mampu menginternalisasi ajaran Islam melalui simbol, bahasa, dan praktik lokal yang sudah dikenal masyarakat.

Kearifan lokal berperan penting dalam mewujudkan dakwah yang kontekstual dan humanis. Kearifan lokal mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung prinsip moral serta sosial yang sejalan dengan ajaran Islam (Alhafizh et al., 2024). Dalam masyarakat Indonesia, bentuk kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan menjadi modal sosial dalam penyebaran Islam moderat. Ketika dakwah mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal, proses transformasi nilai agama menjadi lebih mudah diterima dan berdampak luas pada pembentukan karakter masyarakat. Oleh karena itu, dakwah berbasis kearifan lokal merupakan strategi penting dalam memperkuat Islam wasathiyah (moderat) di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) melaporkan bahwa hingga tahun 2020 terdapat sebanyak 1.239 karya budaya yang telah diakui sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Warisan tersebut mencakup berbagai aspek seperti seni pertunjukan, tradisi dan ekspresi lisan, adat istiadat, pengetahuan tentang alam, kerajinan tangan, serta bentuk-bentuk perayaan.

Gambar 1. Jumlah Warisan Budaya Takbenda di Indonesia Menurut Kategori 2013-2020



Sumber: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020

Dalam sejarah perkembangan dakwah di Indonesia, muncul sejumlah tokoh yang berhasil menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya lokal. Salah satu di antaranya adalah KH. Zainuddin MZ, yang dikenal sebagai “*Dai Sejuta Umat*”. Kiprah beliau dalam dunia dakwah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengkomunikasikan pesan Islam secara sederhana, menyentuh, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Masykur et al., 2022). Ceramah-ceramah KH. Zainuddin MZ mudah diterima karena menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dan retorika yang menggugah, tanpa mengesampingkan nilai-nilai kearifan lokal. Beliau tidak hanya berdakwah di masjid atau pengajian formal, tetapi juga di berbagai ruang publik seperti radio, televisi, hingga panggung-panggung rakyat. Strategi dakwah semacam ini menunjukkan bagaimana dakwah berperan sebagai proses sosial yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Fahmi & Fazalani, 2023).

Fenomena dakwah menarik dikaji karena mencerminkan perubahan pola komunikasi dakwah dari tradisional menuju modern. Dakwah berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan radikalisme agama. Globalisasi membawa arus nilai baru yang kadang bertentangan dengan budaya lokal dan ajaran Islam (Hendra et al., 2024). Di sisi lain, munculnya kelompok yang mengusung ideologi eksklusif dan intoleran menimbulkan ancaman terhadap kohesi sosial. Melalui pendekatan kearifan lokal, dakwah dapat menjadi media penyeimbang yang menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, serta cinta tanah air. Dakwah semacam ini bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan dan kemanusiaan yang sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana KH. Zainuddin MZ mempraktikkan dakwah sebagai proses sosial yang berpijak pada kearifan lokal dalam menyebarkan Islam moderat. Kajian ini diharapkan dapat menjelaskan strategi, metode, serta nilai-nilai sosial budaya yang melandasi kegiatan dakwah beliau. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelusuri pengaruh dakwah KH. Zainuddin MZ terhadap persepsi masyarakat tentang Islam yang damai dan toleran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu dakwah serta praktis bagi para dai dan lembaga dakwah dalam merancang strategi dakwah yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menempatkan dakwah bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk identitas dan solidaritas umat. Dengan mengkaji KH. Zainuddin MZ, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana seorang dai mampu menggabungkan antara nilai agama, budaya lokal, dan media modern dalam satu kesatuan yang harmonis. Dakwah yang berlandaskan kearifan lokal tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga memperkokoh tatanan sosial masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Kajian ini menjadi relevan mengingat kebutuhan akan model dakwah yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga keutuhan bangsa. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan krisis moral, keteladanan KH. Zainuddin MZ dapat menjadi inspirasi bagi para dai muda dalam mengembangkan metode dakwah yang kontekstual, moderat, dan berbasis budaya. Dengan memahami dakwah sebagai

proses sosial berbasis kearifan lokal, diharapkan lahir paradigma dakwah baru yang lebih responsif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis terhadap gagasan, karya, dan dokumentasi yang berkaitan dengan dakwah KH. Zainuddin MZ. Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan di lapangan, melainkan melalui telaah literatur dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, arsip media, dan rekaman ceramah yang relevan. Data primer berasal dari karya dan dokumentasi ceramah KH. Zainuddin MZ, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung tentang dakwah, kearifan lokal, dan Islam moderat. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, pencatatan tematik, serta sintesis antar sumber untuk menemukan hubungan antara teori dan praktik dakwah yang dikaji.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang meliputi reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan konteks sosial dan budaya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber sebagai proses sosial dan konsep kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana KH. Zainuddin MZ mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam dakwahnya untuk memperkuat Islam moderat di Indonesia. Melalui metode ini, diharapkan lahir pemikiran konseptual tentang model dakwah kontekstual yang relevan bagi masyarakat multikultural masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dakwah sebagai Proses Sosial Berbasis Kearifan Lokal

Muhiddin menjelaskan bahwa dakwah merupakan ajaran agama yang membawa rahmat bagi umat manusia serta memuat nilai positif berupa ketenteraman, rasa aman, dan kesejukan. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu isi dan bentuk dakwah yang mencakup pesan yang disampaikan serta metode penyampaiannya. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena isi dan pesan dakwah memiliki dimensi universal yang tidak terikat oleh ruang maupun waktu (Nurfitri & Arzam, 2022). Dakwah pada hakikatnya bukan hanya kegiatan penyampaian ajaran agama, melainkan juga merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antara dai, mad'u, dan lingkungan masyarakat. Dakwah selalu berhubungan erat dengan dinamika sosial dan budaya lokal.

Proses dakwah yang berjalan efektif adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat, menghormati nilai-nilai kultural, serta memanfaatkan kearifan lokal sebagai media penyampaian pesan keislaman (Kasir & Awali, 2024). Kearifan lokal di Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap sesama semua nilai tersebut sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan ukhuwah, keadilan, dan rahmah bagi seluruh umat manusia. Kegiatan dakwah dipandang sebagai bentuk komunikasi sosial yang berperan membentuk perilaku dan kesadaran masyarakat.

Dakwah bukan hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai moral dan pembentukan identitas kolektif umat Islam.

Oleh karena itu, dakwah berperan dalam membangun struktur sosial yang harmonis, menumbuhkan solidaritas, serta memperkuat ikatan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Ketika dakwah diintegrasikan dengan kearifan lokal, maka prosesnya tidak berjalan top-down, melainkan bersifat partisipatif, karena masyarakat merasa memiliki kedekatan emosional dan kultural terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara nilai agama dan budaya masyarakat (Maulidin et al., 2024). Pendekatan semacam ini telah terbukti dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, di mana para wali dan ulama terdahulu memanfaatkan budaya lokal sebagai medium dakwah yang santun dan adaptif. Dakwah berbasis kearifan lokal mengedepankan nilai harmoni sosial, toleransi antar umat beragama, serta penghormatan terhadap tradisi tanpa mengorbankan prinsip tauhid.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Arahman, (2023) tentang strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal untuk meminimalisir konflik sosial dalam komunitas Muslim Aceh. Hasil penelitian dari abstrak tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, seperti musyawarah dan Hukum Adat Mukim, terbukti efektif dalam menciptakan harmoni sosial di komunitas Muslim Aceh. Pendekatan ini mampu meminimalisir potensi konflik sosial karena dakwah disampaikan melalui nilai dan mekanisme yang sudah dikenal masyarakat. Peran ulama dan tokoh adat berpengaruh besar terhadap keberhasilan strategi tersebut, karena keduanya berfungsi sebagai mediator antara ajaran agama dan budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya dakwah kontekstual yang berpijak pada kearifan lokal sebagai model berkelanjutan untuk memperkuat kohesi sosial dan dapat diterapkan di daerah lain dengan kondisi serupa.

Dakwah sebagai proses sosial juga berfungsi untuk menyelesaikan masalah sosial dan moral masyarakat. Dakwah berperan sebagai sarana rekonstruksi moral dan spiritual di tengah arus globalisasi yang membawa krisis nilai. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, dakwah dapat menjadi gerakan sosial yang menanamkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Proses ini menjadikan dakwah tidak sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga bentuk nyata dari partisipasi sosial dalam membangun masyarakat berperadaban. Dengan demikian, peran dakwah berbasis kearifan lokal menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan yang menjadi ciri khas Islam Indonesia.

Sejalan dengan hasil penelitian Musriadi & Juhari, (2022) revitalisasi peran pengurus masjid dalam upaya pemberdayaan umat berbasis kearifan lokal sebagai model dakwah ekonomi kreatif dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi peran pengurus masjid masyarakat suku Bugis berbasis kearifan lokal melalui dakwah ekonomi kreatif mampu mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat peradaban umat. Revitalisasi ini menghasilkan program pemberdayaan ekonomi yang dikelola langsung oleh pengurus masjid dalam dua bentuk utama, yaitu program ekonomi konsumtif dan ekonomi kreatif. Kedua

program tersebut berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pelopor pemberdayaan umat. Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi fungsi masjid melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi problematika sosial-ekonomi masyarakat modern.

Model Dakwah KH. Zainuddin MZ dalam Penyebaran Islam Moderat di Indonesia

KH. Zainuddin MZ dikenal sebagai “Dai Sejuta Umat” karena kemampuannya menyampaikan dakwah Islam dengan gaya yang sederhana, komunikatif, dan dapat diterima berbagai kalangan. Strategi dakwah yang beliau gunakan berakar pada semangat Islam rahmatan lil ‘alamin yang menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Dakwah beliau tidak menekankan pada fanatisme golongan, tetapi mengutamakan penyebaran nilai Islam moderat yang dapat menjembatani perbedaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendekatan moderat ini tercermin dari gaya bahasa, tema dakwah, serta media yang beliau manfaatkan untuk menjangkau lapisan masyarakat secara luas.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adrianto & Sitorus, (2024), tentang *opinion of public in da'wah of KH. Zainudin, MZ*. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif terhadap metode dan gaya dakwah KH. Zainuddin MZ. Pendekatan beliau yang komunikatif, humoris, dan mudah dipahami membuat pesan-pesan keislaman diterima luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Dakwahnya dinilai mampu memperkuat pemahaman keagamaan secara moderat serta menumbuhkan semangat kebangsaan tanpa menimbulkan perpecahan. Masyarakat menilai bahwa KH. Zainuddin MZ berhasil menjadikan dakwah sebagai sarana pendidikan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dakwah KH. Zainuddin MZ terletak pada kemampuannya menggabungkan pesan religius dengan pendekatan budaya dan bahasa yang dekat dengan masyarakat, sehingga menciptakan citra positif terhadap Islam yang damai dan inklusif.

Pendekatan bahasa tersebut juga menunjukkan kemampuan beliau dalam menerjemahkan ajaran Islam ke dalam konteks budaya Indonesia. KH. Zainuddin MZ menyadari bahwa dakwah tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, beliau sering menggunakan peribahasa, pantun, serta idiom khas lokal dalam ceramahnya. Pendekatan kultural ini mencerminkan bentuk dakwah berbasis kearifan lokal, di mana budaya dijadikan sebagai sarana dakwah, bukan sebagai lawan dari ajaran agama. Strategi ini sejalan dengan prinsip Islam moderat yang menghargai tradisi dan kebudayaan masyarakat selama tidak bertentangan dengan akidah. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan KH. Zainuddin MZ berhasil menjembatani antara nilai Islam dan budaya Indonesia yang plural.

Model lain yang sangat penting adalah pemanfaatan media massa sebagai sarana dakwah. Sejak tahun 1980-an hingga 2000-an, KH. Zainuddin MZ aktif memanfaatkan berbagai media seperti radio, televisi, dan rekaman kaset ceramah. Pada masa itu, langkah ini merupakan inovasi besar karena sebagian besar pendakwah masih berdakwah melalui majelis taklim dan mimbar masjid. Kehadiran

beliau di media elektronik, pesan dakwah Islam moderat dapat menjangkau jutaan pendengar di seluruh Indonesia, termasuk masyarakat di daerah terpencil. Sejalan dengan hasil penelitian Fahmi & Fazalani (2023), Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah KH. Zainuddin MZ dipengaruhi oleh kemampuannya memanfaatkan aspek kebahasaan secara efektif. Penggunaan bahasa yang komunikatif, retorik, humoris, dan mudah dipahami membuat pesan dakwahnya menarik dan mudah diterima masyarakat. Struktur bahasa yang jelas serta gaya penyampaian yang persuasif menjadikan nilai-nilai Islam tersampaikan dengan efektif dan menyentuh berbagai kalangan.

Selain melalui media, KH. Zainuddin MZ juga menerapkan strategi dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui keteladanan dan tindakan nyata, seperti kegiatan sosial, pendidikan, dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Melalui kiprahnya sebagai tokoh politik dan sosial, beliau menunjukkan bahwa seorang dai dapat berperan dalam pembangunan bangsa tanpa kehilangan nilai-nilai religiusitas. Sejalan dengan hasil penelitian Mastori et al., (2025) tentang *zainudin mz's contribution of da'wah in forming political awareness in Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Zainuddin MZ berperan besar dalam membangun kesadaran politik masyarakat melalui dakwahnya yang menggabungkan nilai keagamaan dengan isu sosial dan politik. Retorika yang kuat dan bahasa yang mudah dipahami menjadikan dakwahnya sarana efektif untuk menanamkan nilai keadilan dan kepedulian rakyat. Keterlibatannya dalam politik reformasi mencerminkan upaya menjadikan dakwah sebagai alat perubahan sosial, meski akhirnya ia kembali ke dakwah kultural karena kekecewaan terhadap praktik politik yang tidak ideal.

Dalam konteks sosial-politik Indonesia yang kerap diwarnai oleh ketegangan ideologis dan perbedaan mazhab, KH. Zainuddin MZ menegaskan pentingnya persatuan umat dan toleransi antaragama. Dalam banyak ceramahnya, beliau selalu menekankan bahwa perbedaan adalah rahmat dan harus dikelola dengan bijaksana. Umat Islam diajak untuk tidak mudah terprovokasi oleh isu sektarian atau politisasi agama yang dapat memecah belah bangsa. Pandangan ini menunjukkan peran strategis KH. Zainuddin MZ dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang selaras dengan semangat kebangsaan. Melalui retorika yang menyejukkan, beliau berhasil menjadi penengah di tengah dinamika sosial yang seringkali menimbulkan polarisasi antar kelompok.

Ciri khas lain dari strategi dakwah beliau adalah penguatan moralitas sosial umat. KH. Zainuddin MZ menilai bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya diukur dari banyaknya jamaah, tetapi dari perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam banyak ceramah, beliau menekankan pentingnya akhlak, etos kerja, dan tanggung jawab sosial. Ajaran Islam tidak berhenti pada aspek ritual semata, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sosial yang mencerminkan nilai keislaman. Melalui pendekatan ini, KH. Zainuddin MZ menanamkan kesadaran bahwa Islam moderat bukanlah kompromi ideologis, melainkan bentuk keislaman yang kontekstual dan membumi.

Kesuksesan strategi dakwah KH. Zainuddin MZ dalam menyebarkan Islam moderat di Indonesia dapat dilihat dari dua aspek utama, yakni efektivitas pesan dan

daya jangkau dakwah. Efektivitas pesan tampak dari kemampuannya menyentuh aspek emosional dan rasional masyarakat, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami tetapi juga dihayati. Daya jangkau dakwahnya meluas karena didukung oleh media modern dan pendekatan sosial yang inklusif. Kedua aspek ini menjadikan dakwah beliau relevan dengan perubahan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang otentik.

Secara keseluruhan, model dakwah KH. Zainuddin MZ menunjukkan bahwa penyebaran Islam moderat di Indonesia dapat dilakukan melalui kombinasi antara kearifan budaya lokal, pemanfaatan media modern, dan keteladanan moral. Pendekatan moderat yang diterapkannya menjadi model dakwah kontekstual yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural dan religius. Warisan dakwah KH. Zainuddin MZ hingga kini masih relevan di tengah tantangan dakwah era digital dan maraknya paham ekstremisme. Strateginya mengajarkan bahwa kunci keberhasilan dakwah bukan hanya pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara menyampaikannya dengan bijaksana tentang menjaga keharmonisan bangsa serta menegakkan Islam yang menyejukkan dan membebaskan.

KESIMPULAN

Dakwah sebagai proses sosial berbasis kearifan lokal berfungsi tidak hanya sebagai penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana membentuk kesadaran, perilaku, dan solidaritas masyarakat. Pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan menjadikan pesan Islam lebih mudah diterima serta relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui pemanfaatan kearifan lokal, dakwah mampu menghadirkan Islam yang damai, kontekstual, dan berperan aktif dalam memperkuat identitas sosial serta moral umat di tengah keberagaman budaya Indonesia.

Strategi dakwah KH. Zainuddin MZ mencerminkan penerapan nilai-nilai lokal melalui bahasa yang komunikatif, humor yang santun, dan gaya penyampaian yang sederhana namun mendalam. Pendekatan humanis dan naratif yang beliau gunakan menjadikan dakwah terasa akrab dengan masyarakat, sekaligus efektif dalam membangun kesadaran keagamaan yang moderat. Kemampuannya memanfaatkan media massa memperluas jangkauan dakwah tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi. Dakwah KH. Zainuddin MZ menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan memahami konteks sosial dan budaya masyarakat sebagai bentuk penerapan kearifan lokal dalam menyebarkan Islam yang inklusif dan moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, & Sitorus, C. (2024). Opinion of Public in Da'wah of K.H. Zainuddin, MZ. *Jurnal At-Tahtdzib*, 12(1), 87–94. <https://doi.org/10.61181/at-tahdzib.v12i1.380>
- Alhafizh, R., Fauzi, M., Zulfan, Z., & Erman, E. (2024). Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 339–360. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>

- Arahman, Z. (2023). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Komunitas Muslim Aceh. At Tawasul: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 3(1), 47-55. <https://doi.org/10.51192/ja.v3i1>
- Awaludin, P., & Mutiara, S. F. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. Jurnal Ilmu Dakwah, 4(1), 43-55. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/7847>
- Fahmi, F., & Fazalani, R. (2023). Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan Dalam Sepuluh Pidato Kh.Zainuddin Mz. : : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 10-19. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i1.10575>
- Hayati, B., Afkarina, I., Mauliyani, P., & Siswanto, A. H. (2025). Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal Di Masyarakat Pedesaan: Strategi, Tantangan, Dan Transformasi Sosial. Jurnal Penelitian Nusantara, 1(2), 688-693. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.vii6.411>
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2024). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam). Journal of Da'wah, 3(1), 65-82. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/4356>
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta, 11(1), 59-68. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jian/article/view/842>
- Kosmawijaya, T., Nuraini, A. F., Abidah, I., Lutfiatus sa'adah, Rostarika, W., Yushlikhah, I. F., & Akbar, R. M. (2022). Analisis Da'i Nusantara Dalam Perspektif Ilmu Dakwah. Al-Maquuro': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 03(01), 69-84. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/almaquuro/article/view/11>
- Mastori, Iman, S. B., Falhan, A., Maskur, A., MisbaCh, W., & Arifin, Z. (2025). Zainudin MZ's Contribution of Da'wah in Forming Political Awareness in Indonesia. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 19(2), 181-196. <https://doi.org/10.24090/komunika.v19i2.12207>
- Masykur, A., Arifin, Z., & Mastori. (2022). Kiat Memilih Jodoh Dalam Islam (Analisis Pemikiran Dakwah Kh Zainudin Mz). Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 13(2), 157-159. <https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/orasi/article/viewFile/10131/4898>
- Maulidin, S., Nopriyadi, & Latif Nawawi, M. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman : Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia. ISEDU : Islamic Education Journal, 2(2), 41-50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Musriadi, M., & Juhari, A. R. (2022). Revitalisasi Peran Pengurus Masjid dalam Upaya Pemberdayaan Umat Berbasis Kearifan Lokal sebagai Model Dakwah Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Al-Qur'an. Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir, 6(2), 1-9. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i2.135>
- Nurfritria, S., & Arzam, A. (2022). Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media. An-Nida', 46(1), 88. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19245>